

BAB I

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana pada masa ini akan terjadi perubahan fisik, mental, dan psikososial yang cepat dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan remaja. Bukan hanya itu saja, pada masa remaja inilah, remaja akan mulai mencari jati diri, mulai melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, banyak mempelajari dunia kedewasaan dan mulai mencari serta menemukan hal-hal yang menarik dalam hidupnya. Biasanya masa remaja sering dikenal sebagai masa mencoba-coba dan penuh dengan problema. Pada masa ini tidak sedikit remaja yang mengalami kegoncangan yang menyebabkan munculnya emosional yang belum stabil sehingga mudah melakukan pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat (Zulhaini dan Nasution, 2011).

Remaja berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Definisi remaja (*adolescence*) menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) adalah periode usia antara 10 sampai 19 tahun, sedangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebut kaum muda (*youth*) untuk usia antara 15 sampai 24 tahun. Sementara itu, menurut *The Health Resources and services Administrations Guidelines* Amerika Serikat, rentang usia remaja adalah 11-21 tahun dan terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15- 17 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun) (Kunarto, *et al*, 2015).

Sementara itu, seiring dengan berkembangnya teknologi yang serba digital telah mempermudah dalam mengakses materi pornografi. Kebebasan mengunduh atau mengkopi materi pornografi dalam bentuk digital membuat remaja terpapar materi pornografi. Terlebih dari itu, pada usia remaja adalah usia dimana remaja menemukan jati diri dan rasa ingin tahu yang sangat tinggi, tetapi sulit untuk mengkomunikasikan dengan guru ataupun orangtua (Novita, 2018).

Menurut Paul & Linz (2007) dalam Setyorini (2015) salah satu pengguna internet adalah remaja dan salah satu fasilitas internet yang digunakan adalah situs porno tersebut. Remaja lebih menyukai materi seks yang berbau pornografi dibanding materi seks tentang kesehatan reproduksi dan sejenisnya tanpa memedulikan dampaknya. Pornografi memiliki dampak psikologis yang berbeda bagi remaja putra dan putri dalam tingkatan frekuensi dan intensitas tertentu.

Sedangkan menurut RP Borrong (2007: 7) film porno dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja/siswa dimana sikap dan perilaku tersebut dapat terjadi apabila terdapat

dorongan dalam diri remaja untuk menyaksikan tayangan dan mengimitasi hal-hal yang terdapat dalam film porno. Sebenarnya film merupakan hiburan yang murah dan praktis. Akan tetapi dengan semakin banyaknya film porno, seperti kecenderungan remaja/siswa menonton film porno akan mengakibatkan siswa sulit berkonsentrasi dalam belajar, sehingga hasil belajarnya rendah (Hariyani, *et al*, 2012).

Dikutip dalam Gatra (2008), di Indonesia, pemaparan pornografi pada remaja diduga mempunyai Skala Nasional. Penelitian Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2007, pada 4500 remaja di 12 kota besar di Indonesia mengungkapkan bahwa 97 persen remaja tersebut pernah menonton film porno (Nugroho, 2017).

Magdalena, (2010) menyebutkan bahwa, berdasarkan data Komnas Perlindungan Anak tahun 2008 di 33 propinsi, 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 93,7% remaja usia SMP dan SMA pernah berciuman, melakukan rangsangan genital dan oral seks, 62,7% remaja putri tidak perawan dan 21,2% remaja melakukan aborsi (Retnaningsih, 2018).

Setyorini (2015) dalam penelitiannya, menggunakan sample sebanyak 90 orang dengan menggunakan tehknik *random sampling* di SMK Bhineka Karya Surakarta didapatkan hasil pengaruh konformitas teman sebaya dan intensitas akses pornografi terhadap sikap seksual pranikah dengan nilai ($F = 48,514$; $p = 0,000$ dan $Ajusted R2 = 51,6\%$). Hal ini dikuatkan lagi oleh penelitian Taufik (2005) mengenai perilaku seksual remaja SMU di Surakarta dengan sampel berjumlah 1.250 orang, berasal dari 10 SMU di Surakarta yang terdiri dari 611 laki-laki dan 639 perempuan menyatakan bahwa sebagian besar remaja pernah melakukan ciuman bibir 10,53%, melakukan ciuman dalam 5,6%, melakukan onani atau masturbasi 4,23%, dan melakukan hubungan seksual sebanyak 3,09%.

Kebiasaan menonton film porno juga dapat mengakibatkan masalah kesehatan. Menurut pakar bedah syaraf, Dr. Donald Hilton, pornografi yang memuat gambaran tentang eksploitasi seks dapat membuat seorang kecanduan. Ia akan terdorong untuk mengkonsumsi pornografi berulang-ulang setelah ia menyaksikannya untuk pertama kali. Kondisi ini, secara ilmu syaraf bila tidak segera diatasi akan merusak fungsi otak bagian depan, yaitu *pre frontal cortex* (Azimah Soebagijo, *et al*, 2009).

Dalam Siregar *et al* (2018) menyatakan Prefrontal cortex (PFC) terkoneksi dengan wilayah cortex dan subcortex yang mana area korteks merupakan fungsi berpikir sadar,

misalnya bernalar, berpikir logika, pemecahan masalah. Sub korteks merupakan struktur otak bagian dalam yang sangat cepat mendata stimulus (sebelum sampai pada korteks) yang bermuatan emosi. Ini disebabkan peran amigdala yang kuat. Dinamika keduanya disebut dengan top-down untuk peran PFC yang lebih kuat, dan bottom-up untuk keterlibatan kuat amigdala dan anterior cingulate cortex bagian dorsal (Comte, et al., 2016).

Nadziroh (2018) mengemukakan ada beberapa tahapan kecanduan terhadap pornografi yaitu tahap *Addiction* (kecanduan), tahap *Escalation* (eskalasi), tahap *Desensitization* (desensitiasi), tahap *Act Out* (meniru atau menerapkan) aktivitas ini muncul karena minat menonton konten pornografi yang tinggi.

Beberapa upaya agar terhindar dari kecanduan konten pornografi ialah memberikan informasi dan tentang bahaya dari kecanduan konten pornografi dan masalah yang akan muncul ketika pornografi sudah menyerang otak, dan juga memberikan pengetahuan dan beberapa cara agar tidak kecanduan dalam mengakses konten pornografi tersebut. Informasi dan pengetahuan dari bahaya dan dampak dari kecanduan metri pornografi ini akan penulis tuangkan dalam produk media buku saku yang akan penulis buat.

Tujuan dari pengembangan media komunikasi, informasi, dan edukasi ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan juga kewaspadaan remaja terhadap bahaya dari kecanduan materi pornografi. Vik (2016), beberapa fungsi dari buku saku ini ialah fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, fungsi kompensatoris, fungsi psikomotoris, dan fungsi evaluasi. Buku saku ini juga berbentuk kecil yang dapat dibawa kemana-mana

Media komunikasi, informasi dan edukasi yang penulis pilih dalam produk luaran dari tugas akhir ini berupa buku saku. Buku saku juga mempunyai manfaat sebagai media informasi singkat mengenai suatu masalah dan solusi yang singkat namun mudah untuk dipahami remaja pada umumnya. Diambilnya produk luaran berupa buku saku adalah praktis dan juga berbentuk kecil serta tidak memakan banyak ruang ketika dibawa remaja saat mobilitas (Putri, 2017: 89).

Tiga manfaat yang hendak dicapai dalam pengembangan media komunikasi, informasi, dan edukasi buku saku ini. Pertama, menambah wawasan bagi remaja tentang bahaya pornografi. Kedua, media komunikasi dan edukasi ini dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan diluar buku pelajaran. Ketiga, pengembangan media komunikasi dan edukasi ini sebagai tuangan dari hasil studi dan sebagai bentuk perhatian kepada remaja agar terhindar dari kecanduan materi pornografi.